

GARAK JO GARIK

JURNAL PENGAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI



Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak>

BENTUK TARI PELITO SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA MELAYU - MINANGKABAU PADA MASYARAKAT DESA PONDOK KANDANG, KABUPATEN MUKO-MUKO PROVINSI BENGKULU

Ayu Wandira
Yusfil

Prodi Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
JL. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
wandiraa687@gmail.com
yusfilitari@gmail.com

Page | 41

ABSTRAK

Artikel ini membahas tari Pelito yang eksis di tengah masyarakat Pondok Kandang di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu sebagai ekspresi budaya Melayu - Minangkabau. Tari Palito selalu hadir dalam upacara Pernikahan dan Halal Bihalal yang berfungsi sebagai hiburan. Untuk membahas bentuk tari Pelito digunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Y. Sumadiyohadi yang menyatakan, bahwa bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen seperti, penari, gerak, musik, kostum atau busana, tata rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Dalam hubungan ini, tari pelito ditarikan oleh penari wanita tanpa ditentukan jumlahnya, dengan gerak lenggang dan putar piring sebagai properti yang dilengkapi dengan *lampu tonggok*. Gerakan tersebut merupakan ciri khas tari Melayu dan tari Minangkabau. Alat musik sebagai pengiring tari terdiri dari kerincing, serunai dan redap. Kostum yg digunakan baju lengan panjang, kain panjang dan jilbab, tata rias yang digunakan adalah rias keseharian. Pola lantai yang digunakan, horizontal, diagonal dan lingkaran. Tempat pertunjukan di halaman terbuka. Tari Pelito saat ini merupakan identitas budaya Pondok Kandang dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Tari Pelito, bentuk, dan masyarakat Pondok Kandang*

ABSTRACT

This article examines about Pelito Dance of Pondok Kandang in Muko-Muko Regwncy, Bengkulu Province as an expression of Malay-Minangkabau culture. Pelito dance is present in Wedding ceremonies and Halal Bihalal which has a function as entertainment media. To examine the Form theory which propose by Y. Sumandiyo Hadi. He states that form is thing that is defined from the result of various elements such as dancers, motion, music, costumes or clothing, make up, property, floor patterns and performance space. In this connection, the pelito dance is danced by an indefinite number of female dancers, with the motion of swaying and turning the plate as a property which equipped with a stick lamp. This motion is a characteristic of Malay and Minangkabau dance. Musical instruments as a dance accompaniment consist of kerincing, serunai and redap. The costumes used are long sleeves, long fabric and headscarves, the mae-up used is daily life make-up. The floor pattern used are,

horizontal, diagonal and circle pattern. The venue for the performance is in the open courtyard. Pelito dance is currently the cultural identity of Pondok Kandang and is a source of pride for the local community.

Keywords :. *Pelito Dance, Form, Pondok Kandang Community.*

Pendahuluan

Tari Pelito adalah salah satu tari tradisi yang eksis di Desa Pondok Kandang, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu. Tarian ini menjadi salah satu materi pertunjukan bagi Sanggar Pelito yang berdiri pada tahun 1992 yang dipimpin oleh Makruf. Sebelum Sanggar Pelito berdiri, Makruf telah mengenal tari Pelito dari ayahnya bernama Busri yang juga seorang seniman di Desa Pondok Kandang.

Tari Pelito penarinya dari dahulu sampai sekarang adalah wanita yang jumlahnya tidak ditentukan bisa empat orang, lima orang, enam orang, dan seterusnya sesuai kebutuhan. Gerak tari Pelito, mencirikan budaya Melayu dan budaya Minangkabau. Hal tersebut ditandai dengan gerakan tangan yang lemah gemulai, dan gerakan putaran piring yang identik sebagai tari Minangkabau. Properti yang digunakan dalam tari Pelito yaitu *lampu tonggok* dan piring. Musik yang mengiringi adalah alat musik tradisional Bengkulu yaitu kerencing, *serunai* dan *redap*. Kostum yang digunakan ialah baju lengan panjang dan kain panjang yang sesuai dengan gaya pakaian sehari-hari masyarakat Bengkulu.

Tari Pelito tampil dalam berbagai acara seperti pada acara adat pernikahan dan halal bihalal. Pertunjukan tari Pelito dalam kedua acara tersebut berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukkan tari Pelito pada

acara pernikahan, acara halal bihalal, secara teks dalam bentuk gerak tidak memperlihatkan perubahan yang signifikan, begitu juga dari kostum yang tidak ada penataan serius untuk kebutuhan dalam seni tontonan. Hal lain, seperti pola lantai, arah hadap, dan dimensi dalam telaah ruang, waktu dan tenaga sebagaimana lazimnya dipertimbangkan dalam suatu seni tontonan masih belum tergarap sebagaimana mestinya. Dalam hal ini menarik untuk dibahas tentang bentuk tari Peliyto sebagai ekspresi budaya Melayu dan Minangkabau yang eksis di desa Pondok Kandang Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. Permasalahannya apa yang melatarbelakangi terwujudnya tari Pelito sebagai identitas budaya masyarakat Pondok kandang Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu.

Pembahasan

A. Latar Belakang Kehadiran Tari Pelito Pada Masyarakat Pondok Kandang

Maridun seorang tokoh masyarakat di Desa Air Beraw menjelaskan bahwa, tari Pelito diciptakan oleh seorang perantau yang berasal dari Pagaruyung Minangkabau yang bernama Upik Beraw (Wawancara, 17-01-2021). Di sisi lain dalam buku *Sejarah Adat Istiadat Dan Potensi Desa Air Beraw Kecamatan*

Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu menginformasikan, bahwa pada zaman dahulu ada seorang wanita bernama Puti Rindang yang berasal dari Pagaruyung Minangkabau sedang mengalami krisis besar karena adanya perang saudara di Istana Pagaruyung sehingga Puti Rindang memutuskan untuk pergi merantau dengan tujuh saudaranya dari Minangkabau ke Bengkulu. Untuk menghindari dari kecaman tersebut Puti Rindang dan saudaranya mengikuti saran pamannya yang bernama Datuk Rajo Dihulu untuk mengganti nama sebelum berangkat ke Bengkulu. Puti Rindang dan tujuh saudaranya mengganti nama mereka menjadi nama rakyat biasa, dengan tujuan untuk menghilangkan jejak sebagai keluarga kerajaan dari Pagaruyung sehingga mereka bisa selamat dan aman dalam perjalanan mereka. Setelah berkumpul untuk bermusyawarah dan berpamitan akhirnya berangkatlah Puti Rindang dan tujuh saudaranya sebelum gunung Krakatau meletus sekitar tahun 1813-an ke Bengkulu melalui jalan gunung. Mereka berangkat melalui jalan gunung terus berjalan hingga sampailah mereka di Dusun Tuo, sekarang dikenal dengan desa Air Beraw yang terletak di kecamatan Pndok Suguh. Setelah mereka sampai di sana merekapun akhirnya bermusyawarah dan memutuskan untuk

tinggal dan hidup di sana, sehingga nama Puti Rindang merubah nama dengan panggilan Upik Beraw (Jusmarni, 2014: 4-11).

Setelah beberapa tahun menetap di Bengkulu tepatnya di Desa Air Beraw akhirnya Upik Beraw dan saudara-saudaranya menciptakan beberapa kesenian yang salah satunya yaitu tari Pelito dengan memadukan budaya Melayu dengan budaya Minangjabau. Menurut informasi yang didapat dari Maridun sebagai tetua sekaligus tokoh masyarakat mengatakan bahwa tari Peliro telah meregenerasi secara turun temurun, akan tetapi pernah mengalami stagnan beberapa saat. Sekitar tahun 1938 tari Pelito dihidupkan kembali oleh seniman tradisi di Desa Pondok Kandang yang bernama Busri. Tahun 1985 Busri meninggal dunia yang kemudian taari Pelito dilestarikan oleh anaknya bernama Makruf, sehingga tahun 1992 berdiri sanggar yang diberi nama sanggar Pelito yang telah diakui keberadaannya oleh Dinas Pariwisata di Bengkulu (Maridun, Wawancara tgl 17-01-2021), Tidak dapat dipungkiri bahwamasyarakat Muko-Muko Provinsi Bengkulu, dari segi budaya mempunyai kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, Hubungan budaya dengan Minangkabau ini ditandai dengan kemiripan/kesamaan budaya terutama

dilihat dari adat istiadat, kekerabatan, bahasa dan lainnya. (Refisrul. Dlm Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya. 2018: 954). Hal ini secara teks juga tergambar dalam tari Pelito.

B. Fungsi Tari Pelito di Desa Pondok Kandang

Secara luas tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, ia dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan, ia juga dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat, dan dapat berfungsi sebagai seni tontonan (James R. Brandon dalam R, M. Soedarsono.1999:65.). Terkait dengan pendapat di atas tari Pelito dapat dikatakan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan dan berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat sebagai hiburan.

Pada upacara adat pernikahan di Desa Pondok Kandang, tari Pelito ini ditarikan untuk menghibur di acara pernikahan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan beserta keluarga yang tiba di kediaman mempelai. Tari Pelito ditampilkan ketika malam hari setelah acara inti selesai sebagai hiburan untuk menghindari kejenuhan. hal ini disebabkan panjangnya waktu prosesi upacara pernikahan yang dimulai dari

selesai sholat Isya' 20.00 Wib hingga sampai jam 04.00 Subuh. Dengan demikian tari Pelito adalah bagian dari rentetan upacara adat tersebut yang ditampilkan pada waktu pertengahan upacara untuk memeriahkan upacara dan membuat acara tidak monoton agar menghibur para penonton dan para tokoh adat yang menghadiri upacara pernikahan tersebut.

Pada acara halal bihalal tari Pelito di tampilkan pada pagi hari tepat pada lebaran ketiga di depan tokoh adat dan masyarakat Pondok Kandang. Pada acara ini berbagai kesenian yang ada selalu tampil termasuk dengan tari Pelito yang ditampilkan sebagai hiburan sekaligus pemeriah acara agar masyarakat Pondok Kandang menjadi semakin dekat dan akrab. Dalam kedua acara tersebut, tari Pelito masih tampil dengan bentuk tari yang belum berubah namun pada acara festival tari Pelito ditampilkan dengan bentuk yang sudah di kreasikan sebagai promosi budaya agar penonton semakin tertarik dengan keenian-kesenian yang mereka miliki khususnya tari Pelito.

Tari Pelito dalam seni tontonan jika dilihat dari sudut pandang ilmu seni pertunjukkan memang tidak memenuhi syarat. Namun jika di lihat dari sudut pandang orang-orang tradisi khususnya masyarakat disana tari Pelito sudah

memenuhi syarat dalam suatu pertunjukkan yang ditampilkan sebagai hiburan dan dalam upacara adat pernikahan. Bagi masyarakat Pondok Kandang tari Pelito telah menjadi nilai khusus karena telah memperkaya kesenian di daerah mereka yang membuat masyarakat disana sangat bangga memiliki tarian itu di daerah mereka. Pertunjukkan tari Pelito membuat masyarakat Pondok Kandang sangat menarik dan sangat antusias ketika tarian itu di tampilkan. Hal ini bila dikaitkan tari sebagai seni tontonan yang dilihat dari sudut pandang ilmu seni pertunjukan ada beberapa elemen di dalam tari Pelito yang tidak memenuhi syarat yang berfungsi sebagai tontonan seperti penari, gerak, tata rias dan kostum.

C. Bentuk Tari Pelito Sebagai Ekspresi Budaya Melayu-Minangkabau

Budaya adalah akal budi atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (KBBI, 1995: 149). Kroeber dan Kluckhohn dalam Mudji Sutirno mengatakan bahwa pada kondisi historis cenderung melihat budaya sebagai warisan dialih turunkan dari generasi ke generasi berikutnya (2005: 9). Di sisi lain bentuk merupakan struktur luar (*surface structure*) yang dapat dilihat dan didengar (Sumandiyo Hadi, 2012: 7), dan bentuk tari merupakan wujud yang

diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen yaitu; penari, gerak, musik, kostum/busana, tata rias, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukkan (Y. Sumandiyo Hadi. 2007:24).

Page | 46

Dalam hubungan pemahaman di atas, bentuk tari Pelito merupakan gambaran dari budaya Melayu dan budaya Minangkabau dengan ciri gerak yang dihasilkan. Bentuk tari Pelito sebagai ekspresi budaya Melayu dan Minangkabau dengan elemen-elemen seperti yang diuraikan Sumandiyo di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penari

Penari merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting, dan seorang penari harus dapat memperagakan konteks (kebetukan) karena seorang penari harus mampu merangkai motif-motif gerak menjadi satu, sehingga enak ditonton (Y. Sumandiyo Hadi. 2012:12).

Tari Pelito di Desa Pondok Kandang ditarikan oleh penari perempuan yang sudah dewasa dengan jumlah tidak ditentukan, bisa tiga, empat, lima, enam sesuai kebutuhan. Oleh karena media utama tari adalah wiraga untuk mewujudkan gerak tari dari semua anggota tubuh, maka siapapun bisa menarikannya apabila ia mengerti maksud dan makna gerak yang akan

disampaikan. Akan tetapi penari tari Pelito sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut, terkadang saat tampil menarikan tari pelito penari tidak segan berbicara satu sama lainnya (wawancara dengan Makruf, 17-01-2021). Hal ini beralasan bahwa penari tidak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang seni pertunjukan, bagaimana seharusnya mereka menari ketika ada di dalam suatu penampilan, bagaimana menuangkan ekspresi yang ada pada suatu tarian, bagaimana seorang penari yang menjiwai tarian tersebut, dan peraturan-peraturan ketika sedang tampil di dalam suatu pertunjukan. Seperti ketika tarian tersebut mengartikan tentang kesedihan atau kegembiraan seorang penari harus dapat menjiwai dan mengekspresikan agar rasa dari tarian tersebut terlihat, namun karena kurangnya pengetahuan penari tari Pelito tentang ketentuan dalam suatu pertunjukan maka mereka pun tidak terlalu memperlihatkan ekspresi, dan kurang rasa dalam menjiwai tarian tersebut. Oleh karena tari Pelito bersifat hiburan, dimungkinkan penari tidak mempertimbangkan aspek etika dan estetika pertunjukan.

2. Musik Pengiring

Musik iringan sangat diperlukan dalam pertunjukan tari. Tari tidak akan jalan tanpa musik, sehingga musik bukan

sebagai pelengkap semata-mata (Daryusti. 2001:71.). Musik pengiring tari Melito adalah musik eksternal yang terdiri dari *Kerincing*, *serunai* dan *redap* sebagai musik Melayu. Redap berfungsi sebagai kode untuk melakukan perpindahan ragam gerak. Sebelum penari masuk didahului oleh alat musik redap yang dimainkan oleh pemusik dengan tempo sedang. Pada ketukan redap sebagai kode oleh pemusik, penari masuk arena pertunjukan dengan gerakan lenggang. sehingga setiap pergantian gerak dibunyikan dengan pukulan redap.

3. Properti

Properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Daryusti. 2001:54). Tari Pelito menggunakan properti piring berukuran kecil, dan *lampu tonggok*. *Lampu tonggok* terbuat dari kaleng susu dan dimasukkan sumbu api di dalam kaleng tersebut, kemudian diletakkan di atas kepala. Sebelum properti di mainkan oleh para penari kedua properti diletakkan sejajar di tengah arena pertunjukan. Setelah penari masuk dengan gerakan lenggang, penari mengambil properti dan properti dimainkan mulai dari gerak putar piring hingga ahir pertunjukan.

4. Rias dan busana/kostum

Rias dan kostum dalam seni pertunjukan mempunyai fungsi untuk

mendukung karakter dari penari. Rias dan kostum berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memerlihatkan dari lingkungan budaya mana tari berasal (I Wayan Dibia. 2006:191). Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa rias dan kostum berfungsi sebagai pembentuk karakter dari penari, namun pada tari Pelito hanya menggunakan rias sederhana seperti rias sehari-hari yang hanya menggunakan bedak dan sedikit pewarna bibir atau lipstik, serta kostum yang digunakan pada tari Pelito hanya baju lengan panjang, kain batik/ kain panjang khas Bengkulu, dan hijab/jilbab. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat I Wayan Dibia yang mengatakan tata rias dan kostum berfungsi sebagai pembentuk karakter dari penari. Akan tetapi oleh karena tari Pelito bukan seni tontonan, sehingga rias dan busana bukan menjadi pertimbangan, tetapi tentu menyesuaikan dengan konteks yang dimaknai sebagai budaya bagi masyarakat pendukung.

5. Pola Lantai

Pola lantai dapat dikatakan sebagai jalur atau bentuk posisi penari pada saat pertunjukkan. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak

berpindah tempat, atau bergerak ditempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (Y. Sumandiyo Hadi.2014:19). Selanjutnya pola lantai adalah ruang gerak yang menggunakan garis-garis horizontal, diagonal dan melengkung yang dilakukan dengan volume gerak maupun kecil (F. X. Widaryanto. 2009:42). Terkait dengan pendapat ini tari pelito juga menggunakan pola lantai diantaranya horizontal, setengah lingkaran, dan lingkaran.

6. Tempat Pertunjukkan

Tempat atau lokasi pertunjukan tari Pelito pada waktu acara pesta perkawinan, biasanya dilakukan di halaman rumah (arena terbuka). Jika halaman rumah tidak luas maka akan dipakai halaman rumah tetangga atau jalan yang terdapat di dekat rumah *sepanjang*. Waktu pelaksanaan pertunjukan dilakukan pada malam hari yang diselingi oleh seni lainnya.

7. Gerak

Bentuk tarimerupakan kesatuan atau unity, repetisi atau pengulangan, transisi atau perpindahan dan rangkaian yang terdiri dari pola-pola dan ragam gerak (Salisna Oktari1 dan Dillinar Adlin, Jurnal Seni Tari. 2019: 69). Dalam hubungan ini, gerak sebagai materi koreografi tidak hanya disusun

berdasarkan pola urutan, tetapi pola gerak dihadirkan berdasarkan pengulangan tertentu. Tujuannya agar penonton dapat menikmati secara lebih jelas, lebih terasa dan dimungkinkan ada pesan khusus yang disampaikan (Roby Hidayat, 2011: 9). Gerak dalam tari Pelito sebagai ungkapan ekspresi dari anggota tubuh penari dapat dipahami dan dimengerti oleh siapa saja, meskipun gerak tersebut berasal dari aktifitas manusia dalam kehidupan. Gerak pada tari Pelito didominasi oleh gerak lenggang dan gerak putar piring oleh kedua tangan secara bergantian di samping atau di depan badan. Setiap pergantian ragam gerak selalu hadir gerak tersebut, inilah yang menjadi ciri dalam tari Pelito yang dimaknai sebagai kebersamaan bagi masyarakat. Namun karena penari sendiri tidak mengetahui dasar-dasar dalam seni pertunjukkan khususnya gerak, maka gerak yang dilakukan menjadi tidak sempurna seperti pada gerak lenggang, ayun satu, ayun dua, dan gerak putar piring, juga ruang gerak dan tenaga juga kurang jelas menjadi tidak terlihat karena kurang menguasai teknik di dalam gerakan tersebut karena mereka tidak mempelajari tentang teknik gerak yang benar. Gerak dalam tari Pelito memiliki 6 ragam yaitu; a) gerak lenggang, b) gerak putar piring, c) gerak ayun satu, d) gerak

ayun dua, e) gerak piring lenggang, dan f) gerak salam.

a. Gerak Lenggang

Untuk mengawali tari Pelito dilakukan gerak lenggang yaitu gerak melenggang lenggok untuk memasuki arena pertunjukan yang di tengahnya telah disiapkan pring dan lampu tonggok. Gerak lenggang diakhiri dengan semua penari berbaris berbanjar dihadapan pengantin jika ditampilkan dalam upacara perkawinan dan dihadapan tokoh adat jika ditampilkan dalam acara halal bihalal. Gerakan ini diakhirisesuai kode redap yang dimainkan pemusik yang kemudian penari mengambil properti piring yang dipegang oleh kedua tangan.



Foto. 1
Gerak Lenggang
(Dokumentasi Ayu Wandira, 27 Mei 2021)

b. Gerak Putar Piring

Gerak putar piring dilakukan dengan posisi penari membuat pola lantai melingkar sambil memutar-mutar piring

dengan kegua tangan secara bergantian disisi kiri kanan badan. Hitungan ke-1 kedua pergelangan tangan memutar ke arah dalam mengalir dari depan perut ke atas hingga sampai di depan wajah dari kiri ke kanan dengan lengan bergerak mengikuti arah pergelangan tangan. Kemudian kaki kanan melangkah kedepan. Pada hitungan ke-2 kedua lengan bergerak ke bawah hingga sampai di depan perut dengan pergelangan tangan memutar ke arah dalam bergerak dari kanan ke kiri dengan lengan bergerak mengikuti arah pergelangan tangan, telapak tangan selalu menghadap ke atas dan piring terletak di atas telapak tangan, diiringi kaki kiri yang melangkah ke depan. gerakan ini dilengkapi dengan properti *lampu tonngok* yang diletakkan di atas kepaladan diakhiri dengan kode bunyi musik redap.



Foto. 2 .
Gerak Putar Piring
(Dokumentasi: Ayu Wandira, 27 Mei 2021)

c. Gerak Ayun satu

Gerak ayun dilakukan penari dengan membentuk pola lantaiV. Pada hitungan ke-1 lengan kiri bawah di depan perut, telapak tangan menghadap ke atas dengan piring di atas telapak tangan ujung jari ke arah samping kanan . Kemudian lengan kanan mengayun lurus kedepan perut, telapak tangan mengarah ke atas dengan piring di atas telapak tangan dan ujung jari ke depan. Tungkai kaki kiri sedikit di tekuk kemudian tungkai kaki kanan ke depan, dengan tumit menginjak tanah dan ujung jari kaki yang menghadap ke atas dengan tumpuan di kaki kiri. Pada hitungan ke-2 lengan kanan bawah digerakkan hingga di depan perut, telapak tangan menghadap ke atas dengan piring di atas telapak tangan ujung jari ke arah samping kiri . Kemudian lengan tangan kiri mengayun lurus kedepan, telapak tangan mengarah ke atas dengan piring di atas telapak tangan dan ujung jari ke depan. Kaki kanan di tekuk kemudian tungkai kaki kiri ke depan, dengan tumit menginjak tanah dan ujung jari kaki yang mengarah ke atas dengan tumpuan di kaki kanan.



Foto. 3.
Gerak Ayun Satu
(Dokumentasi:Ayu Wandira, 27 Mei 2021)

d. Gerak Ayun Dua

Gerak ayun dua dengan penari membentuk posisi V terbalik dan lampu *tongkok* di atas kepala. Hitungan ke-1 kedua lengan mengayun lurus menyilang kedepan hingga ke depan perut, telapak tangan menghadap ke atas dengan piring di atas telapak tangan. Tungkai kaki kiri sedikit di tekuk kemudian tungkai kaki kanan ke depan, dengan tumit menginjak tanah dan ujung jari kaki yang mengarah ke atas dengan tumpuan di kaki kiri. Pada hitungan ke-2 kedua lengan mengayun ke belakang badan telapak tangan menghadap ke atas dengan piring di atas telapak tangan ujung jari saling bertemu. Kaki kanan di tekuk (kuda-kuda) kemudian tungkai kaki kanan ke depan, dengan tumit menginjak tanah dan ujung jari kaki yang mengarah

ke atas dengan tumpuan pada kaki kanan. Gerakan ini dilakukan 2 x 8.



Foto. 4.
Gerak Ayun Dua
(Dokumentasi: Ayu Wandira, 27 Mei 2021)

e. Gerak Lengang Piring

Gerak lenggang piring dengan penari membuat posisi melingkar dan lampu *tongkok* tetap berada di atas kepala. Pada hitungan ke-1 lengan kanan bawah digerakkan ke samping kanan badan sampai pergelangan tangan kanan di samping bahu kanan, dengan telapak tangan menghadap ke arah depan dan memegang piring, dan ujung jari menghadap ke atas. Kaki kanan mengikuti gerakan tangan dengan melangkah ke samping kanan dengan tumpuan pada kaki kanan. Pada hitungan ke-2 lengan kanan di tempat rendah sedangkan lengan kiri bawah digerakkan ke samping kiri sampai pergelangan tangan di samping bahu kiri, dengan telapak tangan menghadap ke depan dan ujung jari menghadap ke atas.



Foto. 5
Gerak Lenggang Piring
(Dokumentasi; Ayu Wandira, 27 Mei 2021)

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, tari Pelito merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini di dalam masyarakat Desa Pondok Kandang. Tari Pelito diciptakan oleh seorang perantau dari Minangkabau yang bernama Puti Rindang dengan merubah nama menjadi Upik Beraw. Tari Pelito saat ini telah dikemas sebagai seni tontonan oleh Sanggar Pelito, akan tetapi dalam pembahasan di atas hanya menyajikan tari Pelito dalam upacara perkawinan dan Halal Bihalal yang telah menjadi identitas masyarakat Bengkulu.

Di dalam gerakan yang ada pada tari Pelito ini memang terlihat gabungan gerak antara gerakan khas Melayu Muko-muko dengan gerakan khas Minangkabau. Adapun nama gerak dari tari Pelito ini yaitu gerak *lenggang*, gerak putar piring,

f. Gerak salam

Gerak salam bertujuan untuk mengakhiri tari Pelito dengan cara kedua lutut di tekuk dan kepala menunduk, kemudian meletakkan kembali piring dan lampu tonggok di lantai. Setelah itu kedua telapak tangan dipertemukan di depan dadadengan ujung jari mengarah ke depan kemudian secara perlahan digerakkan ke atas sampai dadasehingga posisi jari tangan menghadap ke atas dan kepala tegak lurus.

gerak ayun satu, gerak ayun dua, gerak piring *lenggang*, dan gerak salam, semua gerakan didominasi oleh gerak putar piring. Tari Pelito di tampilkan sebagai hiburan bagi masyarakat Pondok Kandang dalam upacara adat pernikahan, dan halal bihalal.

Jika tari Pelito dalam seni tontonan dilihat melalui sudut pandang ilmu seni pertunjukkan memang ada beberapa elemen-elemen yang ada pada tari Pelito tidak memenuhi syarat. Namun jika dilihat dari sudut pandang orang-orang tradisi atau seniman tradisi khususnya masyarakat Pondok Kandang, tari Pelito sudah memenuhi syarat dalam suatu pertunjukkan yang ditampilkan sebagai hiburan, kegembiraan. Bagi masyarakat Pondok Kandang tari Pelito telah menjadi nilai khusus serta identitas bagi daerah mereka karena telah memperkaya kesenian

di daerah mereka yang membuat masyarakat disana sangat bangga memiliki tarian tersebut di Desa Pondok Kandang Tari Pelito ini harus dilestarikan dan dijaga supaya tidak punah. Pada saat ini banyak sekali kesenian-kesenian yang tidak eksis lagi khususnya di kota Bengkulu karena perkembangan IPTEKS yang semakin maju sehingga membuat banyak orang yang kurang antusias terhadap kesenian tradisi yang mereka miliki. Namun dengan kondisi yang seperti itu tari Pelito masih eksis hingga sekarang dengan adanya sanggar Pelito.

Salisna Oktari, Dillinar Adlin. "Kajian Tekstual Tari Dampeng Ayohok Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil" . Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Medan. Vo. 8. No 1 Edisi April. 2019.

Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Teks dan Konteks*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*. 2012. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

F. X. Widaryanto. *Koreografi*. 2009. Bandung: Jurusan tari STSI Bandung.

I Wayan Dibia, DKK. *Tari Komunal*. 2006. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Jusmani ,SE. *Sejarah Adat Istiadat Dan Potensi Desa Air Beraw*. 2014. Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu.

Refisrul. "Eksistensi Tari Gandai Pada Masyarakat Mukomuko". Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Sumatera Barat. Vol.4. No 1. Juni 2018.

R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Dan Seni Rupa*. 1999. Bandung.

Roby Hidayat. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendal Media Pustaka Seni Indonesia, 2011.

